

Tan Malaka, *Madilog*, dan Tantangan Pemikiran Islam di Indonesia

Inung Nurlela

UIN Sunan Ampel Surabaya

inungnurlala7@gmail.com

Achmad Zuhdi DH

UIN Sunan Ampel Surabaya

achmadzuhdi@uinsa.ac.id

Abstrak: *Madilog* merupakan karya monumental Tan Malaka yang membahas tentang materialisme, dialektika, dan logika serta relevansinya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. *Madilog* bukan hanya sebuah buku, tetapi juga sistem berpikir ilmiah yang dibuat Tan Malaka untuk menggantikan cara berpikir yang tidak rasional dan penuh mistik, yang menurutnya menghambat kemajuan bangsa Indonesia. Ia menulis *Madilog* sebagai alat untuk membebaskan cara berpikir rakyat Indonesia agar mampu memahami dunia sosial dengan logika, ilmu, dan kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara rasionalisme Tan Malaka dan pandangan keislaman yang berkembang di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), menggunakan analisis terhadap karya Tan Malaka yang berjudul *Madilog* dan berbagai jurnal ilmiah terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa *Madilog* muncul dari kritik Tan Malaka terhadap logika mistik yang dianggap menghalangi kemajuan bangsa. Namun, beberapa tokoh pemikir Islam menganggap Tan Malaka keliru karena menganggap irasionalitas budaya sebagai bagian dari ajaran Islam, padahal Islam sebenarnya memiliki tradisi yang rasional dan ilmiah. Meskipun demikian, gagasan rasional dalam *Madilog* tetap relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pendidikan Islam di Indonesia, sebagai upaya pembebasan masyarakat dan pengembangan pemikiran keagamaan yang lebih maju.

Kata Kunci: *Tan Malaka, Madilog, Islam, Pemikiran, Rasionalisme.*

PENDAHULUAN

Tan Malaka merupakan salah satu tokoh intelektual yang berpengaruh dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Ia tidak hanya dikenal sebagai tokoh revolusioner dan pahlawan nasional, tetapi juga sebagai pemikir yang berusaha membangun dasar rasionalitas dan ilmiah dalam cara berpikir bangsa Indonesia melalui gagasannya tentang *Madilog* (Materialisme, Dialektika, dan Logika). Tan Malaka, bernama asli Ibrahim Datuk Tan Malaka, lahir pada 2 Juni 1897 di Nagari Pandam Gadang, Sumatera Barat. Tan Malaka tumbuh dalam lingkungan keluarga muslim yang taat agama, memperoleh pendidikan di Kweekschool Bukittinggi dan melanjutkan ke Rijkskweekschool di Belanda. Di negeri itu, ia mulai mengenal gagasan Karl Marx, Friedrich Engels, dan

Lenin, yang kemudian memengaruhi arah pemikiran kritisnya terhadap kolonialisme dan keteringgalan bangsa Indonesia (Redaksi, 2025).

Kegelisahan Tan Malaka terhadap kondisi sosial dan budaya Indonesia melahirkan karya monumental yang berjudul *Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika)*. Buku ini ditulis sekitar 8 bulan (15 Juli 1942 – 30 Maret 1943) di masa pemerintahan Jepang ketika ia dalam masa pelarian dengan menggunakan nama samara Ilyas Hussein (Fauzan, 2021). *Madilog* tidak hanya berisi tentang refleksi filosofis, tetapi juga merupakan panduan metodologis untuk membentuk cara berpikir rasional, ilmiah, dan progresif. Dalam pandangan Tan Malaka, bangsa yang masih berpikir secara “mistika” mengaitkan segala fenomena pada kekuatan supranatural tanpa dasar ilmiah akan sulit mencapai kemerdekaan sejati (Malaka, 1951). “Selama pikiran kita masih terbelenggu oleh hal-hal mistik, takhayul, dan nasib, selama itu pula kita tidak akan mengerti hukum sebab dan akibat yang nyata dalam kehidupan” (Malaka, 1951).

Melalui *Madilog*, Tan Malaka mencoba membuat struktur berpikir masyarakat dengan menegaskan pentingnya logika dan dialektika materialis sebagai sarana pembebasan. Pemikiran ini merupakan bentuk kritik terhadap tidak berkembangnya intelektual yang menghambat kemajuan bangsa. Namun, gagasannya memunculkan kontroversi, terutama di kalangan pemikir Islam. Sebagian menilai bahwa *Madilog* bertentangan dengan prinsip keagamaan karena berakar dari materialisme Marxian yang sekuler (Wardhana, 2020), sedangkan sebagian lainnya melihatnya sebagai bentuk rasionalisasi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang *ijtihad*, nalar kritis, dan penolakan terhadap takhayul. (Subagja, 2024)

Bahkan, dalam konteks tertentu, pemikiran Tan Malaka dapat dipandang memiliki basis spiritual yang kuat. Meski menggunakan pendekatan materialisme dialektika, ia tidak sepenuhnya menolak nilai-nilai moral dan keadilan sosial yang bersumber dari tradisi Islam. Gagasannya tentang pembebasan manusia dari kebodohan dan penindasan memiliki kesamaan semangat dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Islam (Wahyu Trisno Aji et al., 2024). “Agama yang sejati adalah agama yang membimbing manusia pada kebenaran dan perbuatan, bukan yang mematikan pikiran.” (Malaka, 1951). Dengan demikian, *Madilog* dapat dibaca bukan sebagai antitesis terhadap Islam, melainkan sebagai upaya rasionalisasi dan modernisasi berpikir dalam kerangka keislaman Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dipenelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam gagasan Tan Malaka dalam *Madilog* serta relevansinya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer, yaitu karya Tan Malaka *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika* (1951), dan sumber sekunder, berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan inventarisasi literatur, pembacaan mendalam terhadap teks *Madilog*, serta analisis komparatif antara

gagasan Tan Malaka dan pandangan pemikir Islam lainnya untuk menemukan titik temu dan perbedaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menafsirkan pemikiran Tan Malaka secara kritis dan reflektif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman objektif mengenai posisi *Madilog* dalam wacana intelektual Islam Indonesia, baik sebagai kritik terhadap irasionalitas maupun sebagai upaya pembaruan cara berpikir umat.

Berdasarkan dari data di atas penulis menulas beberapa Rumusan Masalah yang relevan yaitu yang pertama, bagaimana latar belakang historis dan ideologis yang mendorong Tan Malaka menulis *Madilog*, yang kedua, bagaimana respons para pemikir Islam terhadap gagasan-gagasan dalam *Madilog* dan yang terakhir, apa relevansi pemikiran *Madilog* terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tan Malaka dalam Menulis *Madilog*

Kelahiran *Madilog* tidak dapat dilepaskan dari perjalanan hidup Tan Malaka sebagai intelektual yang menyaksikan langsung penderitaan bangsa di bawah kolonialisme Belanda dan pendudukan Jepang. Latar belakang sosial-politik Indonesia pada awal abad ke-20 menunjukkan kondisi rakyat yang tidak hanya tertindas secara ekonomi, tetapi juga dibelenggu oleh cara berpikir mistik, fatalistik, dan takhayul yang menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam situasi inilah Tan Malaka menilai bahwa kemerdekaan sejati tidak akan mungkin tercapai tanpa perubahan mendasar dalam cara berpikir bangsa (Malaka, 1951).

Dalam *Madilog*, Tan Malaka menulis pembaruan intelektual serta melihat bahwa bangsa Indonesia terlalu lama terperangkap dalam sistem berpikir yang ia sebut sebagai “logika mistika,” yakni cara berpikir yang mengaitkan segala peristiwa dengan kekuatan supranatural tanpa menelusuri sebab-sebab rasional dan empiris. Ia menilai bahwa pola pikir seperti ini membuat masyarakat mudah tunduk kepada nasib dan otoritas tanpa melakukan kritik. Dalam pandangannya, logika mistika merupakan penghambat bagi lahirnya masyarakat ilmiah dan merdeka secara intelektual (Fauzan, 2021).

Tan Malaka tidak serta merta menolak nilai spiritualitas. Latar belakangnya sebagai seorang muslim dari keluarga religius Minangkabau telah membentuk etika moral yang kuat dalam dirinya. Namun, ia menolak ketika ajaran agama dipahami secara dogmatis dan menutup ruang nalar. Di sinilah perbedaan mendasar antara “agama sebagai nilai moral” dan “agama sebagai institusi dogmatis” dalam pemikiran Tan Malaka. Ia tidak menolak Islam, melainkan menolak cara beragama yang menghambat kemajuan berpikir.

Secara intelektual, pengaruh Eropa sangat kuat membentuk pandangan filsafat Tan Malaka. Ia mempelajari teori materialisme Marx dan Engels, logika Hegel, serta metode ilmiah positivistik. Akan tetapi, dalam *Madilog*, ia melakukan adaptasi terhadap konsep-konsep tersebut agar sesuai dengan konteks Indonesia. Ia menolak ateisme dogmatis ala komunisme klasik, dan justru mengembangkan bentuk “materialisme

praktis” yang berfungsi sebagai alat analisis sosial, bukan sistem kepercayaan (Wardhana, 2020). Oleh karena itu, *Madilog* dapat dianggap sebagai bentuk “rasionalisme Indonesia” sebuah upaya menggabungkan filsafat materialisme Barat dengan kepribadian dan religiusitas Timur.

Penulisan *Madilog* dilakukan pada masa pengasingan Tan Malaka di sekitar tahun 1942–1943, saat ia bersembunyi di daerah Sumatera Barat. Menurut catatan sejarah, pada masa itu ia hidup dalam kondisi miskin dan terisolasi, namun tetap menulis secara intensif. Hal ini menunjukkan dedikasinya terhadap perjuangan intelektual. Ia percaya bahwa perjuangan fisik tanpa landasan rasionalitas hanya akan melahirkan revolusi setengah hati. Oleh karena itu, *Madilog* menjadi upaya Tan Malaka untuk membangun fondasi epistemologis bagi bangsa yang merdeka, bangsa yang tidak hanya bebas dari penjajahan, tetapi juga bebas dari kebodohan berpikir.

Respons Pemikir Islam terhadap *Madilog*

Kehadiran *Madilog* menimbulkan beragam respon dari kalangan pemikir Islam di Indonesia. Sebagian kalangan menilai karya ini sebagai bentuk sekularisasi pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Pandangan ini muncul karena Tan Malaka menggunakan istilah “materialisme” dan “dialektika,” yang secara historis memang berasal dari tradisi filsafat Barat yang cenderung ateistik. Namun, pandangan tersebut sering kali bersifat dangkal, karena tidak membaca *Madilog* secara utuh.

Pemikiran Tan Malaka memiliki titik temu dengan rasionalisme Islam sebagaimana dikemukakan oleh Harun Nasution. Dalam karyanya *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (1995), Harun menegaskan bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama yang menempatkan akal sebagai alat utama memahami wahyu. Islam memberikan tempat yang tinggi kepada akal, karena dengan akal manusia mampu mengenal Tuhan, memahami hukum-hukum alam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Muzan, 2020).

Rasionalisme yang dikembangkan Tan Malaka sangat relevan dengan misi pendidikan Islam kontemporer. Sebagaimana ditegaskan oleh Harun Nasution, pendidikan Islam harus “membangkitkan daya kritis dan kebebasan berpikir” agar umat tidak mudah terseret ke dalam fanatisme buta.

Jika dibandingkan, keduanya sama-sama menolak pola berpikir yang berkembang. Tan Malaka menentang “logika mistika” sebagai bentuk kebodohan sosial, sedangkan Harun Nasution menentang “taqlid buta” yang menghambat ijtihad. Dengan demikian, *Madilog* dapat dibaca sebagai gerakan ijtihad sosial yang selaras dengan semangat rasionalisasi Islam ala Harun Nasution.

Serta Nurcholish Madjid dalam karya monumentalnya *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (1987) menegaskan bahwa modernisasi dalam Islam tidak berarti sekularisasi, melainkan rasionalisasi dan pembaruan cara berpikir. Ia menulis “Rasionalisasi adalah proses penyucian ajaran agama dari unsur-unsur yang tidak rasional dan tidak esensial bagi keimanan” (*Islam-Kemodernan-Dan-Keindonesiaan.Pdf*, n.d.).

Gagasan Nurcholish ini sangat sejalan dengan pemikiran intelektual Tan Malaka. Keduanya sama-sama menyerukan pembebasan umat dari irasionalitas, meski berangkat

dari konteks yang berbeda Tan Malaka dari perjuangan nasionalisme dan sosialisme, sedangkan Nurcholish dari pembaruan pemikiran Islam.

Kemudian Suni Subagja dalam kajiannya *Logika Mistika Perspektif Hadis* menilai bahwa kritik Tan Malaka terhadap “logika mistika” sesungguhnya berawal dari keresahan yang sama dengan Islam, yakni keprihatinan terhadap praktik keagamaan yang tidak rasional. Dalam Islam, Nabi Muhammad justru menolak segala bentuk tahayul dan mengajarkan umatnya untuk menggunakan akal sebagai sarana memahami wahyu. Dengan demikian, penolakan Tan Malaka terhadap mistisisme tidak dapat disamakan dengan penolakan terhadap iman. Ia menolak irasionalitas, bukan keimanan itu sendiri (Subagja, 2024).

Sementara itu, kalangan pemikir Islam progresif seperti Reza Tohis dan Wahyu Trisno Aji. melihat *Madilog* sebagai teks emansipatoris yang memiliki kesamaan semangat dengan teologi pembebasan Islam. Mereka menilai bahwa pemikiran Tan Malaka dapat dibaca dalam kerangka *ijtihad rasional* yakni upaya memahami realitas dengan menggunakan akal sehat, berpihak pada keadilan sosial, dan menolak penindasan. bahkan menyebut *Madilog* sebagai “manifesto pembebasan intelektual,” karena mengajak manusia untuk berpikir ilmiah tanpa meninggalkan nilai kemanusiaan (Tohis, 2022; Wahyu Trisno Aji et al., 2024).

Namun demikian, beberapa cendekiawan Muslim tetap bersikap kritis terhadap pendekatan Tan Malaka yang dianggap terlalu menekankan rasionalitas. Mereka berpendapat bahwa tidak semua fenomena kehidupan dapat dijelaskan secara material dan logis, karena Islam mengakui adanya dimensi transenden yang tidak dapat dijangkau akal. Dalam konteks ini, perdebatan antara rasionalisme dan spiritualisme menemukan bentuknya dalam wacana *Madilog*. Pertentangan ini bukanlah pertentangan antara iman dan ilmu, melainkan antara dua pendekatan epistemologis dalam memahami realitas.

Dalam beberapa bagian yang terdapat di *Madilog*, Tan Malaka secara tersirat justru menegaskan pentingnya nilai moral dan spiritual. Ia menulis bahwa ilmu pengetahuan tanpa moralitas akan menjerumuskan manusia dalam keserakahan, sementara moralitas tanpa ilmu hanya akan melahirkan kemunafikan (Malaka, 1951). Pandangan ini menunjukkan bahwa pemikirannya memiliki keseimbangan antara nalar dan etika, sesuatu yang sangat dekat dengan prinsip Islam tentang ‘*aql* dan ‘*akhlaq*.

Dengan demikian, respons pemikir Islam terhadap *Madilog* mencerminkan dinamika dialog antara ilmu pengetahuan dan agama di Indonesia. Sebagian menolak karena perbedaan metodologis, sebagian menerima karena melihat potensi rasionalitas sebagai alat memperkuat iman. Dalam konteks ini, Tan Malaka sebagai jembatan antara dunia sekuler dan spiritual, antara modernitas dan tradisi.

Relevansi *Madilog* terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia

Lebih dari tujuh dekade setelah pertama kali ditulis, *Madilog* tetap menjadi salah satu karya yang paling relevan dalam memahami hubungan antara rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan keagamaan di Indonesia. Karya monumental Tan Malaka ini tidak hanya mewakili semangat perlawanan terhadap kolonialisme secara politik, tetapi juga

melawan bentuk-bentuk penindasan intelektual yang muncul akibat cara berpikir dogmatis dan mistik yang menghambat kemajuan bangsa. Dalam konteks wacana intelektual Islam di Indonesia, Madilog dapat dipandang sebagai sumbangan penting bagi proses rasionalisasi pemikiran keagamaan dan pengembangan epistemologi Islam yang lebih ilmiah dan progresif (Fauzan, 2021).

Relevansi pertama dari Madilog dapat ditemukan pada aspek metodologis dan epistemologis, yakni bagaimana Tan Malaka memperkenalkan model berpikir ilmiah yang menekankan pentingnya logika, observasi, dan analisis rasional dalam memahami realitas sosial. Dalam pandangan Tan Malaka, bangsa Indonesia selama berabad-abad telah terjebak dalam pola pikir mistis yang meniadakan peran sebab-akibat dan logika empiris. Pandangan ini selaras dengan ajaran Islam yang juga menekankan penggunaan akal ('aql) untuk mencapai pengetahuan dan kebenaran. Al-Qur'an sendiri secara eksplisit mendorong umat manusia untuk berpikir kritis dan mendalam tercatat lebih dari 750 ayat yang mengandung perintah untuk merenung, meneliti, dan menggunakan akal dalam memahami ciptaan Allah (Nurfadillah et al., 2025). Dengan demikian, rasionalitas yang ditawarkan dalam Madilog sebenarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan menjadi pelengkap bagi proses pencarian ilmu yang bersifat rasional dan empiris.

Tan Malaka berupaya menegaskan bahwa berpikir ilmiah bukanlah bentuk penolakan terhadap spiritualitas, melainkan sarana untuk mengembalikan manusia kepada kebenaran yang hakiki. Dalam pandangan ini, Madilog menjadi relevan untuk mengembangkan tradisi keilmuan Islam modern yang berbasis pada rasionalitas, keterbukaan, dan dialog antarilmu. Konsep berpikir ilmiah yang diperjuangkan Tan Malaka sejalan dengan semangat ijtihad dalam Islam yakni usaha intelektual untuk memahami dan menafsirkan ajaran agama secara rasional sesuai dengan konteks zaman. Pemikiran seperti ini juga mengingatkan pada gagasan Harun Nasution (1995) yang menegaskan bahwa Islam sejatinya adalah agama rasional yang menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu (Muzan, 2020).

Relevansi kedua dari Madilog terlihat pada dimensi sosial-politik dan keadilan sosial. Tan Malaka menempatkan rasionalitas bukan hanya sebagai metode berpikir, tetapi juga sebagai alat pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Dalam Madilog, ia menegaskan bahwa bangsa yang berpikir secara mistik akan mudah diperdaya oleh kekuasaan dan struktur ekonomi yang menindas (Malaka, 1951). Pandangan ini memiliki kesamaan substansial dengan prinsip keadilan dalam Islam (al'adl) dan semangat amar ma'ruf nahi munkar yaitu menegakkan kebenaran dan melawan kezaliman. Oleh karena itu, Madilog dapat dibaca sebagai teks pembebasan yang selaras dengan etika sosial Islam. Relevansi ini semakin nyata ketika kita melihat tantangan sosial di Indonesia saat ini, di mana kesenjangan sosial dan krisis moral sering kali berakar pada rendahnya kesadaran kritis masyarakat (Tohis, 2022).

Pemikiran Tan Malaka yang menekankan kesadaran sosial dan keadilan dapat menjadi inspirasi bagi gerakan intelektual Muslim progresif di Indonesia. Sebagaimana dicatat oleh Wahyu Trisno Aji, semangat pembebasan intelektual yang diusung Tan

Malaka memiliki kesamaan dengan gagasan teologi pembebasan dalam Islam yang berpihak pada kaum lemah dan tertindas. Oleh karena itu, rasionalitas yang diajarkan Madilog bukanlah rasionalitas yang kering dari nilai moral, tetapi rasionalitas yang berorientasi pada keadilan sosial dan kemanusiaan (Wahyu Trisno Aji et al., 2024).

Relevansi ketiga terletak pada aspek pendidikan dan kebudayaan. Dalam Madilog, Tan Malaka menolak sistem pendidikan kolonial yang hanya mencetak tenaga kerja tanpa memberikan ruang bagi kebebasan berpikir dan kreativitas. Ia menginginkan sistem pendidikan yang mendorong manusia berpikir mandiri, kritis, dan produktif secara ilmiah. Gagasan ini sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam modern yang berupaya mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter moral dan kesadaran sosial (Wahyu Trisno Aji et al., 2024). Dengan demikian, Madilog dapat dijadikan model bagi pembaruan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara nalar dan iman, antara pengetahuan dan akhlak.

Lebih lanjut, Tan Malaka menilai bahwa kemajuan bangsa hanya dapat dicapai melalui revolusi intelektual yakni perubahan cara berpikir dari yang mistis menjadi rasional dan ilmiah. Ia berpendapat bahwa kebodohan adalah bentuk penjajahan paling berbahaya, karena membuat masyarakat tunduk pada kekuasaan dan kehilangan daya kritisnya. Pandangan ini sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam masa kini, yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, sekularisasi, dan disinformasi keagamaan. Madilog memberikan dasar filosofis untuk menumbuhkan nalar kritis dan literasi ilmiah di kalangan pelajar Muslim agar tidak mudah terjebak pada fanatisme sempit atau paham keagamaan yang ekstrem (Subagja, 2024).

Relevansi keempat berkaitan dengan filsafat pengetahuan dan dialog peradaban. Madilog menantang umat Islam untuk mengembangkan epistemologi yang terbuka, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Tan Malaka menolak dikotomi antara ilmu dan agama, antara rasionalitas dan spiritualitas. Dalam konteks keindonesiaan, hal ini berarti Islam harus tampil sebagai agama yang dinamis, mampu berdialog dengan filsafat, sains, dan modernitas tanpa kehilangan jati dirinya. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid, yang menegaskan bahwa modernisasi dalam Islam bukanlah sekularisasi, melainkan rasionalisasi dan pemurnian dari unsur-unsur yang tidak esensial. Rasionalisasi yang dimaksud Nurcholish Madjid memiliki semangat yang sama dengan proyek rasionalisasi Tan Malaka, yaitu membebaskan umat dari belenggu takhayul, fanatisme, dan kebodohan (*Islam-Kemodernan-Dan-Keindonesiaan.Pdf*, n.d.).

Lebih jauh lagi, Madilog menegaskan bahwa iman tidak akan melemah karena berpikir rasional, justru akan semakin kokoh jika disertai kesadaran ilmiah dan tanggung jawab sosial. Dalam salah satu pernyataannya, Tan Malaka menulis bahwa “ilmu pengetahuan tanpa moralitas akan menjerumuskan manusia dalam keserakahan, sementara moralitas tanpa ilmu hanya akan melahirkan kemunafikan” (Malaka, 1951). Pandangan ini menunjukkan bahwa ia tidak memisahkan ilmu dan etika, tetapi berusaha menyatukannya dalam kerangka pemikiran yang holistik sebuah pendekatan yang juga menjadi ciri utama epistemologi Islam.

Dengan demikian, Madilog bukan hanya teks sejarah, melainkan landasan ideologis bagi pembangunan intelektual Islam yang kontekstual dan ilmiah. Ia mengajarkan pentingnya berpikir jernih, logis, dan kritis tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritualitas. Dalam situasi masyarakat modern yang dipenuhi dengan arus informasi cepat dan kompleksitas moral, pesan Madilog untuk menegaskan rasionalitas dan keadilan sosial menjadi semakin penting. Rasionalitas Tan Malaka bukanlah sekadar cara berpikir ilmiah, tetapi juga etika berpikir yang menuntun manusia pada kebenaran dan kemanusiaan universal (Wardhana, 2020).

Melalui pembacaan kontemporer, Madilog dapat diinterpretasikan sebagai jembatan antara filsafat Barat dan nilai-nilai Islam Timur, antara rasionalisme modern dan spiritualitas keagamaan. Karya ini menawarkan sintesis yang relevan bagi umat Islam Indonesia dalam menghadapi tantangan modernitas, globalisasi, dan krisis moral. Oleh karena itu, studi terhadap Madilog menjadi penting tidak hanya untuk memahami sejarah pemikiran Tan Malaka, tetapi juga untuk merumuskan arah baru bagi pengembangan pemikiran Islam Indonesia yang rasional, adil, dan berkeadaban (Redaksi, 2025).

KESIMPULAN

Kelahiran Madilog berhubungan dengan perjalanan hidup Tan Malaka yang menyaksikan penderitaan bangsa di bawah penjajahan Belanda dan Jepang. Di awal abad ke-20, rakyat Indonesia tidak hanya tertindas secara ekonomi, tetapi juga terjebak dalam pemikiran mistik yang menghambat ilmu pengetahuan. Tan Malaka berpendapat bahwa kemerdekaan sejati memerlukan perubahan cara berpikir. Dalam Madilog, ia menegaskan bahwa masyarakat terjebak dalam “logika mistika” yang mengaitkan peristiwa dengan kekuatan supranatural, sehingga mudah tunduk pada nasib dan otoritas. Tan Malaka tidak menolak spiritualitas, tetapi menolak pemahaman agama yang dogmatis. Ia membedakan antara “agama sebagai nilai moral” dan “agama sebagai institusi dogmatis.” Selain itu, ia dipengaruhi filsafat Eropa, terutama materialisme Marx, namun ia menciptakan “materialisme praktis” yang relevan dengan konteks Indonesia. Penulisan Madilog dilakukan saat pengasingannya pada 1942–1943, menunjukkan dedikasinya untuk perjuangan intelektual dan membangun fondasi berpikir bagi bangsa yang merdeka.

Kehadiran Madilog menuai berbagai reaksi dari pemikir Islam di Indonesia. Beberapa menganggapnya sebagai sekularisasi pemikiran yang bertentangan dengan nilai ketuhanan, berfokus pada istilah seperti “materialisme.” Namun, pemikiran Tan Malaka sejalan dengan rasionalisme Islam, yang menyatakan bahwa akal membantu memahami wahyu. Ia dan Harun Nasution menolak pola pikir keliru dan menekankan pentingnya rasionalitas. Pemikir progresif melihat Madilog sebagai dorongan untuk pemikiran ilmiah dan keadilan sosial, sementara beberapa kritikus mengingatkan adanya dimensi transenden dalam Islam.

Madilog, sebuah karya penting Tan Malaka, tetap signifikan dalam memahami interaksi antara rasionalitas, sains, dan agama di Indonesia, tujuh dekade setelah penulisannya. Karya ini merepresentasikan perlawanan terhadap kolonialisme dan penindasan intelektual yang berakar dari pemikiran dogmatis. Secara metodologis,

Malaka memperkenalkan model pemikiran ilmiah yang menekankan logika dan analisis rasional untuk memahami realitas sosial, selaras dengan ajaran Islam yang menganjurkan penggunaan akal. Argumennya menyatakan bahwa pemikiran ilmiah melengkapi pencarian kebenaran spiritual, memperkuat bahwa Islam mendorong refleksi kritis sebagaimana ditemukan dalam lebih dari 750 ayat Al-Qur'an. Pendekatan Malaka terhadap rasionalitas sebagai sarana pembebasan tercermin dalam prinsip-prinsip keadilan Islam dan perjuangan melawan penindasan, menjadikan Madilog sebagai teks pembebasan sosial yang relevan dengan isu-isu sosial kontemporer di Indonesia. Lebih lanjut, penolakan Malaka terhadap pendidikan kolonial dan dukungannya terhadap sistem yang mempromosikan pemikiran independen dan kritis selaras dengan tujuan pendidikan Islam modern, yang bertujuan untuk menggabungkan pengetahuan akademis dengan nilai-nilai spiritual, sehingga menyediakan kerangka kerja bagi reformasi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, N. (2021). *Membedah Madilog, Gagasan Liberasi Tan Malaka*. Islam Bergerak Wajah Islam Progresif Indonesia. https://islambergerak.com/2021/07/membedah-madilog-gagasan-liberasi-tan-malaka/?utm_source=chatgpt.com
- Islam-Kemodernan-dan-Keindonesiaan.pdf*. (n.d.).
- Malaka, T. (1951). *Madilog, materialisme, dialektika, logika*. 6.
- Muzan, S. (2020). Islam Rasional (Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasutio). *Al-Jami'ah*, Vol. 1(59), 102.
- Nurfadillah, S., Sejarah, P., Ilmu, F., & Manado, U. N. (2025). *Jurnal Lani : Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya Tan Malaka dan Gagasan Kemerdekaan dalam Masa Pergerakan Nasional*. 6(2), 91–101.
- Redaksi. (2025). *Biografi Tan Malaka: Bapak Republik, Pahlawan Nasional, & Pemikir Madilog*. Redaksi Bisnis.Com. https://kabar24.bisnis.com/read/20250715/15/1892986/biografi-tan-malaka-bapak-republik-pahlawan-nasional-pemikir-madilog?utm_source=chatgpt.com#goog_rewarded
- Subagja, S. (2024). Studi Kritik Pemikiran Tan Malaka tentang Logika Mistika dalam Madilog Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 4(2), 81–93. <https://doi.org/10.15575/jra.v4i2.31617>
- Tohis, R. A. (2022). Islam Progresif, Marxisme, dan Tan Malaka (Analisis Relasi Eksternalitas). *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 03(1), 1–10.
- Wahyu Trisno Aji, Marzuki Marzuki, & Nanang Zakaria. (2024). Tan Malaka : Pendidikan sebagai Langkah Pertama Manusia Indonesia Merdeka 100%. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(6), 109–125. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i6.1314>
- Wardhana, M. E. S. (2020). *M. Edo Sukma Wardhana*. 3(1), 115–129.